

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam rentang kehidupan individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (pubertas). Masa remaja (adolescence/puberty) dimulai pada usia 12 sampai usia 21 tahun. Masa remaja awal (early adolescence) terjadi pada usia 12 – 15 tahun. Secara fisik pada masa ini terjadi perubahan organ seksual yang menuntut remaja putri mampu merawat organ reproduksi. Pada masa tersebut juga akan timbul dalam diri remaja putri berbagai macam tantangan dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu masalah yang dihadapi adalah ancaman kanker serviks yang mengintai setiap waktunya (Kusmiran, 2012).

Kanker serviks merupakan penyakit ginekologik yang memiliki tingkat keganasan yang cukup tinggi dan menjadi penyebab kematian utama akibat kanker pada wanita di Negara-negara berkembang. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) (Fitriana, 2012).

Kanker serviks menduduki urutan ke dua penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia dan urutan pertama pada wanita di negara sedang berkembang (Emilia, 2010). Dari data International Agency for Research on Cancer Global Burden Cancer (Cancer iarc globocan, 2012) diperkirakan 528.000 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru di dunia (Guideto Introducing HPV Vaccine into National Immunization Programmes, 2016). Data World Health Organization (WHO), setiap 2 menit ada satu penduduk dunia meninggal karena kanker serviks di negara berkembang. Kanker serviks banyak di jumpai di Negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Di Negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia kanker serviks masuk urutan pertama (Depkes RI 2012).

Di Indonesia adalah kanker serviks. Angka kejadian di seluruh dunia mencapai 490.000 kasus kanker serviks dan mengakibatkan 240.000 kematian tiap tahunnya, dan 80% dari angka itu yaitu sekitar 392.000 terjadi di wilayah

Asia (Soebachman, 2011) Menurut data dari Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2013, kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 0,8%. Provinsi yang memiliki estimasi jumlah penderita kanker serviks terbesar adalah Provinsi Jawa Timur dengan estimasi 21.313 kasus (Kemenkes RI, 2015). Jumlah kanker serviks di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 2.940 dan naik pada tahun 2013 sebesar 3.971 orang. Kenaikan ini menjadi perhatian kabupaten/kota, khususnya kota Kediri untuk mengurangi jumlah kasus baru salah satunya dengan menggalakkan pemeriksaan IVA. Namun pada kenyataannya sepanjang tahun 2017 sebanyak 132 ribu perempuan di Jatim yang seharusnya dapat melakukan pemeriksaan, hingga saat ini baru sekitar 68 ribu perempuan yang melakukan pemeriksaan secara nyata. Separuh responden tidak memperoleh informasi mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks metode IVA (50%). Hal ini karena belum semua masyarakat terutama WUS mendapatkan informasi tentang bahaya kanker serviks dan tes deteksi dini kanker. Kurangnya informasi ini dari puskesmas dan tenaga kesehatan membuat masyarakat kurang memahami dan kurang peduli terhadap bahaya kanker serviks yang dapat dicegah sejak dini. Selain itu masyarakat yang tidak faham menjadi mudah takut akan tesnya dan cenderung menghindar untuk melakukan tes (Fauza dkk 2019).

Di Gorontalo sendiri, penderita kanker serviks tergolong cukup tinggi. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat, di tahun 2017 saja ada 98 wanita usia 30-50 tahun positif IVA. Sementara ada 20 ibu-ibu yang positif terdapat benjolan di payudara yang berpotensi kanker payudara. Jumlah ini bisa saja bertambah jika cakupan Iva tes yang dilakukan Dinas Kesehatan provinsi, kabupaten/Kota dapat berjalan optimal. Pasalnya, di tahun 2017 sasaran perempuan Gorontalo sebanyak 173.604 orang, progres cakupan Iva tes hanya mencapai 5 persen (2.572 perempuan Gorontalo) dari target 30 persen (52.082 perempuan) usia 30-50 tahun. Hal inilah yang membuat pemerintah Provinsi Gorontalo kesulitan untuk mendeteksi dini kanker mulut rahim tersebut. Di tahun 2018 jumlah perempuan yang memeriksakan diri hanya bertambah sedikit. Sampai dengan bulan Juni 2018, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo baru berhasil memeriksa 1087 perempuan dan ditemukan 31 perempuan positif Iva dan 9 perempuan terdapat benjolan di payudara.

Kita sebagai wanita harus menjaga kebersihan, karena kebersihan adalah sesuatu yang dicintai Allah. Menjaga kebersihan merupakan bukti keimanan seseorang muslim. Allah menyuruh agar orang-orang beriman supaya membersihkan diri mereka sebagaimana ayat yang berbunyi “kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR.MUSLIM). At-Taubah ayat 108 yang berbunyi “Di dalamnya (Masjid) terdapat orang-orang yang bertaubat dan membersihkan diri, sesungguhnya Allah suka pada orang-orang yang selalu membersihkan diri”. Dari ayat-ayat diatas jelas bahwa Allah mencintai kebersihan dan kita sebagai muslimah harus selalu menjaga kebersihan diri terutama menyangkut kebersihan *organ genitalia*.

Peran bidan “Bidan memberikan pelayanan kebidanan yang berkesinambungan dan paripurna, berfokus pada aspek pencegahan, promosi dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan masyarakat bersama-sama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk senantiasa siap melayani siapa saja yang membutuhkannya, kapan dan dimanapun dia berada. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No.369 / Menkes SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan. keberhasilan pembangunan kesehatan Indonesia didukung dengan adanya peran serta masyarakat, peran serta masyarakat dapat diimplementasikan melalui kegiatan posyandu melalui pengelolaan oleh kader dan bidan yang berwenang pada pemantauan wilayah setempat pada daerah bianaannya adanya kerjasama lintas sektoral, Permasalahan pelayanan Sistem Kesehatan pelayanan dasar adalah kurangnya PNS untuk pelayanan kesehatan masyarakat dan penyakit tidak menular yang makin mengancam kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2011).

Peran tenaga kesehatan mempunyai tugas besar dalam peranannya terhadap penanggulangan kanker serviks. Peran petugas kesehatan disini adalah memberikan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, serta memberikan motivasi kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Sundari dan Erna, 2018).

Program deteksi dini telah dimasukkan oleh pemerintahan ke dalam Rencana Straegis Kemenkes 2010-2014 MDGs. Pemerintah pun menargetkan, pada tahun 2014 pencegahan dan penanggulangan kanker serviks dapat menjangkau hampir seluruh provinsi. Pada tahun 2014 pemerintah

mengharapkan 24% warga usia subur melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan sasaran 80% wanita usia subur 30-50 tahun. Hal ini didukung dengan adanya Pedoman Teknisi Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun yang tercantum dalam keputusan menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) No 796/Menkes/SK/VII/2010 (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan pengambilan data awal di SMP Muhammadiyah Pone diperoleh data siswi remaja putri kelas VIII Sebanyak 37 siswi, dan setelah dilakukan wawancara terdapat 15 orang siswi yang sudah mendapat informasi tentang pencegahan kanker serviks yang dari internet, televisi dan artikel. Sedangkan 22 orang siswi mengaku belum pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan kanker serviks.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dinas kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat, di tahun 2017 ada 98 wanita usia 30-50 tahun positif terkena IVA. Di tahun 2017 sasaran perempuan Gorontalo sebanyak 173.604 orang, progres cakupan IVA tes hanya mencapai 5 persen (2.572 perempuan Gorontalo) dari target 30 persen (52.082 perempuan) usia 30-50 tahun. Hal inilah yang membuat pemerintah Provinsi Gorontalo kesulitan untuk mendeteksi dini kanker mulut rahim, pada tahun 2018 di temukan 31 orang positif IVA.
2. Kanker serviks merupakan penyakit ginekologik yang memiliki tingkat keganasan yang cukup tinggi dan menjadi penyebab kematian utama akibat kanker pada wanita di Negara-negara berkembang. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) (Fitriana, 2012).
3. Berdasarkan Hasil Wawancara, Ada Sebanyak 37 Siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Pone. Didapati dari jumlah siswi tersebut hanya ada 15 orang yang sudah mengetahui cara pencegahan kanker serviks. Dan sisanya belum mengetahui cara pencegahan kanker serviks.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas. maka yang menjadi rumusan masalah pada peneliti adalah "Apakah ada pengaruh Pendidikan

kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan kanker serviks di SMP Muhammadiyah Pone”

1.4 Tujuan Penulis

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan kanker serviks di SMP Muhammadiyah Pone.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sebelum diberikan penyuluhan di SMP Muhammadiyah Pone.
2. Diketahui pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sesudah diberikan penyuluhan di SMP Muhammadiyah Pone.
3. Diketahui pengaruh pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di SMP Muhammadiyah Pone.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana kepustakaan dan menambah informasi mahasiswa dalam pelaksanaan skripsi untuk program studi kebidanan.

2. Bagi Remaja

Dari penelitian ini diharapkan remaja putri mengetahui tentang kanker serviks, dan bagaimana cara pencegahannya.

3. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan pada Smp Muhammadiyah Pone dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama kanker servik dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran.

4. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan keluarga terutama orang tua mengetahui tentang kanker serviks pada remaja putri sehingga memberikan dukungan sosial pada remaja putri tersebut.

5. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman secara nyata dalam penelitian dan sebagai sarana untuk belajar menerapkan teori yang telah diperoleh dalam bentuk nyata serta mengidentifikasi daya berpikir.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian, serta memberi bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian lanjut yang serupa.